

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan dapat dipahami sebagai pemikiran, budi dan hasil. Membudayakan berarti mengajarkan, mendidik dan membiasakan sesuatu yang baik kepada seseorang agar mempunyai budaya.¹ Dalam bahasa Sansekerta, kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kata tersebut dapat dipahami sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Budaya berasal dari dua kata yakni *budi* dan *daya*. Budi berarti akal dalam artian unsur spritual dalam kebudayaan dan daya adalah perbuatan atau usaha adalah unsur material, sehingga kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil akal dan usaha manusia.²

Kebudayaan dan masyarakat merupakan sesuatu yang memiliki perbedaan akan tetapi juga memiliki suatu keterkaitan yang sangat erat. Kebudayaan merupakan sistem norma yang dipegang dan dilakukan oleh masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan kumpulan manusia yang saling berhubungan satu sama lain dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan itu sendiri.³

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 130-131.

²Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 30-31.

³Bernard Raho, *Sosiologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2014), 124.

Antropolog Inggris Sir Edward Burnett Tylor juga mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai pribadi yang menjadi anggota masyarakat.⁴ Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa kebudayaan memiliki arti segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia melalui akal dan budi kemudian dilakukan secara terus menerus serta diwariskan kepada generasi yang akan datang.

B. Bentuk-bentuk Kebudayaan

Kebudayaan dapat dibagi dalam dua bentuk yakni kebudayaan materi dan kebudayaan non-materi.

1. Kebudayaan materi

Kebudayaan materi adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh kekuatan manusia tertentu seperti rumah, lukisan, alat musik, patung, ladang pertanian, jalan, jembatan, dan semua objek material lainnya yang dapat dimodifikasi dan digunakan manusia.

⁴William A. Haviland, *Antropologi*, trans. R.G Soekadijo (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), 333.

2. Kebudayaan non-materi

Kebudayaan non-materi merupakan segala bentuk kreasi manusia yang sifatnya abstrak dan tidak dapat disentuh oleh organ manusia seperti ide-ide, nilai-nilai, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan.⁵

Dari dua bentuk kebudayaan di atas kita dapat menemukan suatu perbedaan yakni ada yang bersifat konkret dan abstrak. Sekalipun keduanya memiliki perbedaan namun tetap memiliki hubungan keterkaitan.

A. Definisi Persembahan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia persembahan merupakan pernyataan hormat dimana dinyatakan dengan cara mengungkapkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, lalu mengangkatnya hingga ke bawah dagu atau dengan menyentuh ibu jari ke hidung.⁶ Persembahan juga sering kali diidentikkan dengan pemberian sukarela dan ikhlas kepada Tuhan maupun sesama umat manusia.

Dalam Perjanjian Lama persembahan disebut sebagai korban. Dalam Bahasa Ibrani, korban memiliki arti pengorbanan, sedangkan dalam Yudaisme merupakan istilah untuk pengorbanan yang dideskripsikan dan diperintahkan dalam Taurat. Korban yang sering dikorbankan ialah binatang seperti domba,

⁵Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2018), 12-14.

⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

atau kerbau yang sering mereka masak untuk dimakan oleh yang memberikan persembahan, namun sebagian dibakar di Mezbah.⁷

B. Jenis dan Tujuan Persembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Persembahan dan korban beraneka macam dalam Perjanjian Lama antara lain:

1. Korban bakaran

Korban bakaran juga sering disebut sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan.⁸ Tujuan dari persembahan korban bakaran ialah untuk menebus dosa umum yang tidak disengaja.⁹ Persembahan ini bersifat memberi, dan dipersembahkan kepada Tuhan atas nama si penyembah. Dalam persembahan ini yang dikorbankan ialah seekor ternak jantan yang tidak bercela, dan yang terbaik yang dimiliki oleh si pemberi korban.¹⁰ Hal ini menunjukkan kesucian korban sebagai pengganti ketidaksuciaan si pemberi korban, dan juga menyatakan bahwa persembahan yang diberikan kepada Tuhan harus yang terbaik. Binatang itu kemudian di bawah ke kemah suci lalu si penyembah meletakkan kedua tangan ke atas korban sebagai lambang pemindahan kesalahan kepada

⁷Steven Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Persembahan Dalam Alkitab," *e- Jurnal: Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 Nomor 2 (2021).

⁸Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 58.

⁹W.S LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 220.

¹⁰Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry KITAB KELUARAN, IMAMAT* (Surabaya: Momentum, 2019), 600.

korban yang pada mulanya tidak bersalah (Kej. 48:13-14; Im. 24:14; Bil. 8:10).¹¹

Setelah hal itu telah dilakukan imam-imam lewi harus menyembelih binatang itu di hadapan Tuhan, artinya dengan cara kesalehan yang benar dan dengan mata yang tertuju kepada Allah dan kehormatan-Nya.¹² Binatang itu harus menderita dan mati sebagai pengganti hukuman atas dosa yang di tanggungkan ke atasnya (Im. 4:33; 17:11).¹³

2. Korban sajian

Jenis korban kedua ialah korban sajian. Korban yang dipersembahkan ialah sesuatu yang berharga dari si penyembah. Bahan-bahan yang dipersembahkan haruslah tepung dan minyak yang terbaik, dua hasil pokok tanah Kanaan (Ul. 8:8).¹⁴ Korban sajian melambangkan pengganti pemberi persembahan. Pada saat persembahan di bakar di atas Mezbah menunjukkan suatu hubungan yang erat dengan Allah melalui doa. Korban sajian dan doa menandakan hal menghampiri Allah dan menyerahkan kehidupan pada perlindungan-Nya.

3. Korban keselamatan

Jenis korban ketiga ialah korban keselamatan (Im. 7:11-18) korban ini merupakan upacara persembahan untuk menyatakan syukur kepada Allah

¹¹V. M. Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 124.

¹²Henry, *Tafsiran Matthew Henry KITAB KELUARAN, IMAMAT*. 602.

¹³Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama*. 124.

¹⁴Henry, *Tafsiran Matthew Henry KITAB KELUARAN, IMAMAT*. 609.

dan bisa juga sebagai pembayaran suatu nazar.¹⁵ Jika korban yang dipersembahkan berupa lembu, maka hewan itu haruslah tidak bercela, jika tidak bercela maka tidak lagi dipermasalahkan jantan atau betina.¹⁶

4. Korban penebus salah atau penghapus dosa.

Korban penebus salah atau penghapus dosa (Im. 4:7) diperlukan jika seseorang menjadi bersalah karena dianggap najis dari segi upacara agama (Im 4:2, "korban untuk orang yang berbuat dosa dengan tidak sengaja").¹⁷ Dosa-dosa yang memerlukan korban persembahan ialah dosa-dosa yang asalnya dari tindakan yang terang-terangan, dosa-dosa yang dianggap sebagai perbuatan yang disengaja atau hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, dan dosa-dosa yang dianggap sebagai dosa-dosa yang dilakukan tanpa sengaja.¹⁸

Perjanjian Lama juga mengenal berbagai jenis persembahan lainnya, seperti persembahan sulung atau buah sulung (Kej, 4:4; Im. 2:12; Neh. 10:35) tujuan dari persembahan ini ialah untuk mengingat kasih Allah dalam kehidupan umat Israel, persembahan unjukan (Im. 6:20; Bil. 5:15) tujuan dari persembahan ini ialah sebagai tanda penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah untuk melayani-Nya, dan persembahan persepuluhan berupa persembahan khusus yaitu sepersepuluh dari penghasilan umat Israel.

¹⁵Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama*. 125.

¹⁶Henry, *Tafsiran Matthew Henry KITAB KELUARAN, IMAMAT*. 617.

¹⁷Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 126.

¹⁸Henry, *Tafsiran Matthew Henry KITAB KELUARAN, IMAMAT*, 625.

Persembahan dalam Perjanjian Baru sedikit berbeda dengan apa yang dituliskan dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru menegaskan pemberian persembahan berupa ternak atau barang lainnya tidak lagi sebagai jalan untuk menerima penebusan dosa atau kesalahan umat percaya. Kitab Ibrani menegaskan dengan jelas bahwa “Sebab tidak mungkin darah lembu Jantan menghapuskan dosa” (Ibr. 10:4). Penebusan dosa orang percaya dalam Perjanjian Baru telah dilakukan Yesus Kristus dengan kematian-Nya di atas kayu salib, sehingga melalui tubuh serta darah Kristus telah menjadi jalan penebusan dosa-dosa umat manusia yang percaya kepada-Nya.

Namun, bukan berarti dalam Perjanjian Baru meniadakan persembahan sama sekali. Persembahan dalam konsep Perjanjian Baru berbeda dengan Perjanjian Lama, tidak lagi sebagai korban persembahan melainkan sebagai rasa ungkapan syukur atas anugerah keselamatan yang telah diberikan Tuhan atas penebusan dosa tersebut. Artinya umat manusia memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur, bukan balas jasa kepada Kristus, karena anugerah keselamatan yang diberikan Tuhan adalah cuma-cuma atau gratis, tidak dapat dibalas dengan perbuatan manusia atau kerja keras manusia.¹⁹

¹⁹ Ronald G. Sirait, *Pengajaran Tuhan Dalam Matius 5-7* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 65-66.

Persembahan dalam kitab Perjanjian Baru dapat dikategorikan dalam lima bentuk antara lain:

1. Persembahan nyawa. Tuhan Yesus berkata bahwa inilah ungkapan kasih yang lebih besar dari umat percaya, yakni apabila seseorang yang mengorbankan nyawa untuk kemuliaan Kristus maupun saudara-saudara (Mat. 10:39; Luk. 14:26; Yoh. 15:13; Kis. 15:26). Hal inilah yang terjadi dalam kisah Stefanus, ia menjadi seorang mati martir pertama yang dibunuh oleh kaum Farisi dengan melemparinya dengan batu (Kis. 7: 54-60). Pengorbanan nyawa untuk sesama dinyatakan dalam 1Yoh. 3:16, "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita." Kesediaan berkorban untuk sesama dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri merupakan inti dari persembahan nyawa.
2. Persembahan tubuh, yakni memelihara kekudusan hidup dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan. Firman Tuhan sendiri mengatakan, "Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah, aku menasehatkan kamu supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati" (Rm. 12:1). Selain dari itu kembali ditegaskan betapa pentingnya umat yang percaya kepada Kristus untuk memelihara tubuh, "Tida

tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak!" (1Kor. 6:15; 19-20).

3. Persembahan hati dan mulut, dengan memuji Tuhan dengan bibir serta memuliakan-Nya itu juga merupakan persembahan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (Ef. 5:19-20). Persembahan hati juga dapat dinyatakan melalui kerinduan untuk selalu bersekutu setiap hari melalui doa, ibadah, dan membaca Alkitab. Bentuk persembahan hati lainnya dapat diwujudkan dengan kerendahan hati menerima perkataan atau perbuatan buruk yang dilakukan oleh pihak lain (Mat. 6: 14-15; Luk. 17:4; Ef. 4:32).
4. Persembahan waktu dan tenaga, hal ini dapat diwujudkan dengan mengunjungi dan menyatakan rasa belas kasihan kepada orang-orang yang menderita dan membutuhkan pertolongan. Firma Tuhan dalam kitab Yakobus, "Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka" (Yak. 1:27a).
5. Persembahan materi, hal ini berupa persembahan uang atau barang. Perjanjian Baru mengajarkan untuk menyisihkan persembahan uang

setiap minggu. Hal inilah yang sering dijumpai dalam kehidupan bergereja untuk dikelola sesuai dengan maksud Tuhan (1Kor. 16:1-2).²⁰

C. Ritus-Ritus Syukur dalam Tradisi Israel

Ritus merupakan suatu bagian dalam keagamaan, atau dapat juga diartikan sebagai tindakan atau respon manusia yang ada dalam agama atau kepercayaan tertentu.²¹ Dalam bahasa Latin, ritus dapat berarti pola ritual keagamaan yang terdiri atas rangkaian rumusan, kata, bunyi, dan gerak yang telah disepakati dan dikukuhkan oleh sekelompok penganut agama tertentu.²²

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa ritus merupakan suatu pemaknaan seseorang terhadap objek yang dipercayai dan dari pemaknaan itu menghasilkan suatu tindakan atau respon baik itu melalui kata-kata, bunyi-bunyian dan bahkan gerakan-gerakan. Dalam tradisi Israel terdapat banyak ritus-ritus keagamaan, secara khusus yang akan dikaji dalam karya tulis ini ialah ritus pertanian.

Dalam Perjanjian Lama, upacara-upacara korban di Bait Allah sebenarnya berfungsi sebagai media pengiring doa-doa kepada Tuhan dan bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Dalam hubungannya dengan peran upacara korban sebagai media pengiring doa, terdapat tiga rumusan penting yakni melunakkan wajah Tuhan, sebagai bau yang mengenyangkan dan mengadakan perdamaian

²⁰ Ibid, 67-69.

²¹Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 392.

²²A.M Hardjana, *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 116.

(penebusan dosa). Dalam Kej. 8:21 dikatakan bahwa “Tuhan mencium bau korban” yang dipersembahkan Nuh sehingga dalam narasi itu dikatakan bahwa Tuhan tidak akan memberikan lagi kutukan kepada bumi dan akan memberikan berkat kepada manusia.²³ Hal tersebut juga terjadi dalam kitab Imamat (Im. 1:9, 13, 17; 2:2, 9,12; 3:5; 8:28), secara khusus mengenai aturan-aturan tentang korban bakaran, korban sajian, dan korban keselamatan.

Seiring dengan berjalannya waktu, manusia yang diciptakan Allah juga mengenal akan upacara-upacara yang biasanya dipersembahkan kepada Allah namun ada juga upacara (korban bakaran) yang dilakukan dalam Perjanjian Lama yang tidak tertuju kepada Allah melainkan kepada dewa-dewa. Meskipun sama-sama mengarah kepada korban bakaran akan tetapi konsep dalam Kitab Imamat berlatar belakang pemahaman agama Kanaan. Agama Kanaan juga mempercayai akan dewa yang memberikan kesuburan terhadap tanaman dan perkembangbiakan ternak. Dewa yang sering disembah dalam agama Kanaan yang berhubungan dengan kesuburan tanaman ialah Baal yang memiliki arti tuan/pemilik.

Korban bakaran yang sering dipersembahkan orang-orang Kanaan kepada dewa Baal ialah anak-anak dari mereka. Agama Kanaan memahami dan memaknai bahwa asap korban yang mengambang naik ke langit mengantarkan bau-bau kurban itu ke hidung para dewa. Bila bau korban yang dipersembahkan

²³Gandi Wibowo, “Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Strage Assimilation Milton M. Gordon,” *Jurnal VOICE* 1 No 1 (2021), 5-6.

itu menyenangkan hati Baal maka dewa akan berkenan mendengarkan dan mengabulkan doa dari orang yang memberikan korban secara khusus dalam memberikan kesuburan dan hujan untuk mengairi lahan pertanian masyarakat. Perlu diketahui bahwa Kanaan berbeda dengan Mesir yang memiliki sungai Nil untuk mengairi ladang pertanian mereka dengan sistem irigasi. Kanaan hanya memiliki Sungai Yordan dan Danau Galilea di sebelah utara yang mendapat air dari lelehan salju Gunung Hermon. Hal inilah yang membuat penduduk Kanaan sangat bergantung dengan hujan untuk mempertahankan kesuburan tanah.²⁴ Walaupun demikian, Firman Tuhan dalam Yesaya 1:13 menolak dan mengkritisi hal demikian, di mana Allah bersabda “Janganlah lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejjikan bagi-Ku.”

Clements juga mengatakan bahwa perkembangan kehidupan peribadahan yang penuh semarak pada masa sebelum pembuangan telah mengambil alih secara tidak kritis dan tidak selektif begitu banyak unsur dari agama Kanaan dan mengakibatkan terdesaknya tradisi perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Hal ini yang kemudian mengakibatkan pengalaman Hukum Taurat dalam kehidupan sosial politik umat Israel menjadi lemah. Unsur terpenting dalam tradisi perjanjian adalah Firman Tuhan, yakni Taurat Allah (Yer. 7:23).²⁵

²⁴Ibid., 8.

²⁵Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 75-78.

Meskipun terdapat korban yang dipersembahkan tidak tertuju kepada Allah namun dalam Perjanjian Lama terdapat juga korban persembahan yang ditujukan kepada Allah salah satunya ialah hari raya pondok daun yang dikenal dalam konteks Gereja masa kini ialah pengucapan syukur hasil panen. Hari raya pondok daun merupakan suatu perayaan ungkapan syukur yang dilakukan bangsa Israel kepada Allah atas pemeliharaan dalam kehidupan mereka. Dalam bahasa Ibrani perayaan ini disebut dengan istilah *Sukkot* yang berarti Pondok. Sebelum perayaan ini, setiap keluarga Yahudi harus menyiapkan pondok seadanya yang terdiri dari tiga dinding dan atap yang terbuat dari ranting. Selain itu, mereka juga harus mempersiapkan empat jenis tanaman yakni buah limau, ranting-ranting pohon dedalu, daun palem dan cabang pohon myrtle.²⁶ Selama tujuh hari lamanya mereka harus tinggal dalam pondok yang mereka telah dirikan sebagaimana yang tertulis dalam Im. 23: 42 “Di dalam pondok-pondok daun kamu harus tinggal selama tujuh hari lamanya, setiap orang asli Israel haruslah tinggal di dalam pondok-pondok daun”.

Pada hari pertama mereka harus menguduskan dan tidak melakukan pekerjaan apapun selain yang berhubungan dengan perayaan pondok daun. Makna dari hari raya pondok daun ialah untuk mengingatkan pengembaraan orang Israel di Padang Gurun, ketika keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian yakni tanah Kanaan di mana mereka tidak tinggal dalam rumah

²⁶Ann Morrill, *Thanksgiving and Other Harvest Festivals* (China: Print Matters, Inc, 2009), 21-23.

melainkan dalam kemah-kemah kecil atau pondok-pondok yang beratap dedaunan, selain itu sebagai hari pengucapan syukur atas hasil tanah mereka.²⁷ Perayaan ini berlangsung selama tujuh hari dari tanggal 15 hingga 21 bulan *Tisyri* atau pada bulan purnama dari tanggal 20 September hingga 19 Oktober.²⁸ Selama perayaan ini berlangsung, pada malam hari daerah Bait Suci memakai penerangan kandil-kandil emas, dan orang-orang menyanyikan puji-pujian dan bersukaria bersama-sama. Penerangan menggunakan kandil-kandil emas itu dimaknai sebagai kehadiran Allah (*Shekinah*) dalam menuntun dan memberikan pertolongan kepada mereka selama di padang gurun.²⁹

D. Aluk dan Adat Menurut pandangan Aluk Todolo

1. Aluk

Secara mitologi Toraja, *Aluk* ialah sesuatu yang berasal dari alam atas yakni dari langit (alam para dewa-dewa). *Aluk* berfungsi sebagai tata cara yang memimpin kepada terang.³⁰ *Aluk* juga dapat diartikan sebagai keyakinan mengenai keberadaan, yang mencoba memahami dunia secara mitologis-transendental.³¹ Tata kehidupan dewa-dewa yang dimaksudkan dalam *aluk* kemudian diwujudkan masyarakat Toraja di bumi yakni ketika

²⁷J.H Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 408-409.

²⁸Rasid. Rachman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 22.

²⁹Ralph W. Harris, *Lambang-Lambang di Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998), 125.

³⁰Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 19.

³¹*Ibid.*, 3.

aluk dibawah turun ke bumi oleh *Pong Pakulando*. Aluk-aluk itu kemudian diwarisi kepada nenek moyang orang Toraja. *Aluk-aluk* itu sering disebut *aluk nenek*. Berikut beberapa cakupan *aluk* yang diwarisi nenek moyang Toraja:

- a) *Aluk mellolo tallu* (*aluk* yang menyangkut kelahiran manusia sampai dewasa).
- b) *Aluk rambu tuka'* (*aluk* yang menyangkut pesta).
- c) *Aluk rambu solo'* (*aluk* yang menyangkut kematian, pesta pemakaman).
- d) *Aluk Bua'* (*aluk* yang berhubungan dengan pesta sukacita).
- e) *Aluk tananan pasa'* (*aluk* yang berhubungan dengan pasar).
- f) *Aluk tedong* (*aluk* yang menyangkut kerbau).
- g) *Aluk pare* (*aluk* yang berhubungan dengan padi).
- h) *Aluk bangunan banua* (*aluk* yang menyangkut pembangunan rumah).
- i) *Aluk padang* (*aluk* yang menyangkut tanah).³²

2. Adat

Dalam berbagai upacara di Toraja, orang tidak lagi memakai kata *aluk*, melainkan kata *ada'* (meskipun yang dimaksudkan ialah pelaksanaan *aluk*). Hal yang menjadi alasan dari pemakaian kata *ada'* ialah bahwa pengertian yang terkandung di dalamnya tidaklah berbeda jauh dengan pengertian *aluk*.

³²Ibid., 20-21.

Aluk merupakan tata tertib bagi kehidupan bermasyarakat. Tetapi karena di dalam *aluk* dan pelaksanaannya sendiri terdapat hal-hal yang dilihat dan dimengerti sebagai adat maka orang Toraja tidak berkeberatan menggantikan kata *aluk* menjadi *ada'*. Sebagaimana *aluk* mengikat semua orang yang berada dalam lingkungannya begitupun dengan *ada'*. Jadi antara *aluk* dan *ada'* menurut pandangan *Aluk Todolo* dapat disimpulkan bahwa keduanya ialah sesuatu yang sama. *Aluk* adalah *ada'*, tetapi juga *ada'* adalah *aluk*.³³

E. Dasar Tujuan Pemujaan dan Korban Persembahan dalam *Aluk Todolo*

Terdapat 4 (empat) dasar dan tujuan masyarakat Toraja melakukan pemujaan dan memberikan persembahan dalam *Aluk Todolo* sebagai berikut:

1. Sebagai ungkapan syukur atas kehidupan dan kelahiran manusia.
Dalam tradisi Toraja hal ini sering disebut sebagai *Suru'na Ma' lolo Tau* (*Suru'na* artinya penyelamatannya; *Ma' lolo Tau* artinya manusia)
2. Sebagai ungkapan syukur atas kehidupan dan perkembangan hewan ternak yang dipelihara. Hal ini sering disebut sebagai *Suru'na Aluk Patuoan* (*Suru'na* artinya penyelamatannya; *Patuoan* artinya hewan ternak).

³³Kobong, *Aluk Adat, dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 22-24.

3. Sebagai ungkapan syukur atas selesainya pembangunan rumah/tongkonan sebagai tempat kediaman manusia dan memanjatkan doa agar rumah itu tetap aman dari berbagai gangguan yang dapat merusak. Seringkali hal ini juga disebut *Suru'na Aluk Bangunan banua* (*Suru'na* artinya penyelamatannya; *Banua* artinya rumah)
4. Sebagai ungkapan syukur atas berhasilnya tanaman di ladang maupun sawah sebagai bahan pokok kebutuhan sehari-hari. Hal ini sering disebut sebagai *Suru'na Aluk Tananan* (*Suru'na* penyelamatannya; *Tananan* artinya tanaman).³⁴

F. Aluk Pare

Aluk Pare merupakan ritus-ritus dalam tradisi yang diwarisi masyarakat Toraja yang berhubungan dengan pengusahaan dan pemeliharaan padi. Berikut beberapa rentetan ritual-ritual yang sering dilaksanakan masyarakat Toraja dalam *Aluk Pare*:

1. *Ma'pallin*

Ma'pallin merupakan suatu ritual yang mengarah kepada penebusan dan merupakan suatu bagian yang terdapat dalam ritus *Aluk Pare*. Dalam upacara *Ma'pallin* yang dipersembahkan ialah seekor ayam yang memiliki bulu hitam dan kemudian disembeli. Darah ayam itu dibiarkan mengalir ke dalam tanah dengan suatu tujuan agar malapetaka dijauhkan dari

³⁴L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 98-99.

masyarakat, upacara ini dilakukan di luar desa.³⁵ Selain itu, ada seorang yang memiliki tugas untuk menendang bumi tiga kali dengan tumitnya. Setelah semuanya itu dilakukan, daging ayam itu kemudian dibakar bersama dengan lemang nasi. *To Mapallin* kemudian melakukan persembahan kepada dewa.³⁶

2. *Manglika' biang*

Suatu persembahan dengan seekor ayam disembelih. Daging ayam yang dipersembahkan diletakkan di atas empat batang biang (gelagah) yang dilingkarkan dan dihubungkan sedemikian rupa sehingga menyerupai meja kecil.³⁷

3. *Massu'bak*

Massu'bak berarti menggali sedikit tanah dan kemudian menyembelih seekor ayam sebagai suatu persembahan dan tanda bahwa akan dimulainya proses penanaman padi.³⁸ Dalam ritus ini ayam yang dipersembahkan ialah ayam jantan yang memiliki nama *Sella'*. Seorang yang bertugas dalam memberikan persembahan ialah *To Indo'*. Daging ayam itu dimasukkan ke dalam bambu bersama dengan nasi yang jumlahnya *tallung*

³⁵Kobong, *Aluk Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 41.

³⁶Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja a Studi of Their Social Life and Religion* (Netherlands: Foris Publications Holland, 1986), 93.

³⁷Kobong, *Aluk Adat, dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 41.

³⁸*Ibid.*, 40.

lampa atau tiga bambu. Persembahan ini berlangsung selama bulan kesepuluh yakni bulan Oktober.³⁹

4. *Mangkaro Kalo'*

Dalam upacara ini seekor ayam dikorbankan. Maksudnya ialah agar dewa berkenan akan pembukaan tanah. *Mangkaro* artinya membersihkan sedangkan *Kalo'* berarti parit atau selokan air.⁴⁰ Seseorang yang sudah diberikan tugas kemudian menggali parit dan membersihkannya dengan suatu tujuan agar air mengalir ke sawah atau agar hujan turun dengan deras. *To Pabalian* kemudian menyembelih seekor ayam; sesajian ia siapkan terdiri dari *Kaledo* dan *beludak* yang digantung di *tadoran*. *Kaledo* ialah nasi yang dibungkus dengan daun pisang sedangkan *Beludak* ialah beras ketan yang dibungkus dengan bungkusan yang terbuat dari jalinan daun aren muda. Ritus ini juga sering disebut sebagai *Mengkaro Palembang*.⁴¹

5. *Ma'padoloi*

Sebelum menanam padi secara keseluruhan ke sawah maka ritual ini harus dilakukan dimana yang dilakukan ialah menanam beberapa bibit padi ke lahan yang dinamai *Bunga' lalan*. Setelah hal itu dilakukan bibit padi kemudian dipindahkan. Dalam upacara ini seekor ayam dikorbankan.⁴²

³⁹Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja a Studi of Their Social Life and Religion*, 93-94.

⁴⁰Kobong, *Aluk Adat, dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 40-41.

⁴¹Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja a Studi of Their Social Life and Religion*, 93.

⁴²*Ibid.*, 95.

6. *Ma'popemba'ka'*

Dalam ritual ini yang dipersembahkan ialah seekor babi kecil. Masyarakat berharap agar padi mereka memiliki hasil yang berlipat ganda. Ritual ini masuk dalam kategori komunal dimana seekor babi di taru di depan rumah yang berlumuran darah babi yang dikurbankan. Setelah itu, tandan padi kemudian diletakkan di atas lumbung padi (*Ma'pakise*).⁴³

7. *Ullanganni Buntu*

Ritual *Ullanganni Buntu* merupakan sebuah ritus yang terdapat dalam *Aluk Pare* dan tidak sembarang masyarakat ikut serta mengambil bagian di dalamnya melainkan hanya *To Parengnge'* bersama dengan *To Indo'*. *To Parengnge'* bersama *To Indo'* kemudian mendaki ke atas gunung (tempat khusus untuk meletakkan persembahan kepada para dewa/*Ampu Padang*). Persembahan yang dibawa untuk dipersembahkan kepada *Ampu Padang* berupa ayam jantan yang memiliki bulu berwarna merah⁴⁴ dengan suatu tujuan agar padi tetap terpelihara sampai masa panen.⁴⁵

8. *Mangarra'i pemali*

Suatu upacara yang dilakukan untuk memperkuat pantangan.⁴⁶ Pantangan yang sering dilakukan ialah barang tidak boleh datang, kayu tidak boleh dipotong dan tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang

⁴³Ibid., 99.

⁴⁴Ibid., 97-97.

⁴⁵Kobong, *Aluk Adat, dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya dengan Injil*, 41.

⁴⁶Ibid., 41.

mengundang kebisingan. Dalam ritual ini seekor ayam disembelih dan sesajian dipersembahkan seperti *Tadoran*, *Belundak* dan *Kaledo*.⁴⁷

9. *Mangrampanan Pemali*

Ritual ini memberikan tanda bahwa ritual yang sebelumnya yakni *Mangarra' pemali* telah selesai. Dalam ritus ini seekor ayam dipersembahkan, dan yang bertugas melakukannya ialah *To Indo'*.⁴⁸

10. *Menammu Pare*

Menammu secara harafiah berarti menerima beras, membawanya masuk. Dengan kata lain, padi dipanen dan dilanjutkan dengan mengadakan persembahan syukur. Dalam ritual *Menammu* ini minimal dua ekor babi. Selain itu setiap rumah juga harus membawa sepanci nasi ke tempat perayaan (*Penammuan*).

Ritual ini terdiri dari dua bagian yakni *Manglalleng bunu* (*Manglalleng* artinya menebang) dan *Ulleleng Piau*. Pada peresmian *bunga'lalan* yang dipersembahkan ialah sesaji berupa *Tadoran* yang didirikan di tempat khusus di tebing Malenong. Dalam ritus kedua, dua bambu masing-masing panjangnya sekitar satu jari dan dengan daun yang utuh, diletakkan di tempat khusus di sebelah sawah (ditanggul sawah). Dalam ritual ini seekor

⁴⁷Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja a Studi of Their Social Life and Religion*, 95.

⁴⁸Kobong, *Aluk Adat, dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya dengan Injil*, 41.

ayam berbuluh merah juga dikorbankan. Selain itu sesaji juga berupa *Kaledo* dipersembahkan.⁴⁹

11. *Mangrakan*

Dalam ritual *Mangrakan* yang dipersembahkan ialah seekor ayam disetiap sawah sebelum padi dipotong. Selain itu, setiap rumah tangga juga mempersiapkan tiga piong untuk dipersembahkan dan dibakar bersama dengan ayam sebagai persembahan kepada dewa dan ungkapan terimakasih atas pemeliharaan padi. Setelah hal itu selesai dilakukan, barulah masyarakat turun ke sawah untuk memotong padi.⁵⁰

12. *Ma'pongo'*

Ma'pongo' merupakan suatu tindakan praktis yang sederhana dengan mengikat lima ikat padi menjadi satu. Ritual ini bertujuan untuk meningkatkan kepenuhan gabah. Selain itu, dalam melakukan ritual ini yang dikorbankan ialah ayam jantan dan babi, yang bertugas dalam ritual ini ialah *Sokkong bayu*.⁵¹

13. *Ma'piong bubun karoen*

Dalam upacara ini orang-orang akan pergi ke sumur untuk meminta agar Puang Matua memberikan air dan bahkan hujan kepada masyarakat untuk digunakan saat pengorbanan persembahan. Dalam upacara ini yang

⁴⁹Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja a Studi of Their Social Life and Religion*, 97.

⁵⁰Ibid., 98.

⁵¹Kobong, *Aluk Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*, 42.

dipersembahkan ialah ayam dan piong, sisa makanan tersebut tidak bisa dibawa pulang ke rumah.⁵²

14. *Ma'bungka' Alang*

Ma'bungka Alang hanya bisa dilakukan jika tidak ada dalam keluarga yang kuburannya belum dikunci. Yang membuka lumbung padi ialah *To Indo'*. Seekor ayam dimasak dan dipersembahkan khusus kepada Puang Matua. Selain itu sepotong daging ayam juga diletakkan di atas daun pisang (*Ma'pesung*) di atas papan di depan pintu lumbung padi. Dua *Pongo'* pertama ditarik keluar; pesung diletakkan di atas mereka, kemudian lumbung padi ditutup kembali. Kedua *Pongo'* itu di tumbuk bersama bekicot (*Suso*) dan juga sayuran.⁵³

15. *Mangkaro bubun*

Suatu upacara yang dilakukan ketika membersihkan sumur, dimana yang dipersembahkan ialah seekor ayam.

16. *Ma'palu*

Suatu upacara persembahan yang dilaksanakan untuk menandakan bahwa *aluk pare* telah selesai. Tepung beras dicampur pisang masak, dibungkus dengan daun betung kemudian direbus.

Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan *Sirari Tomangla* atau *Sisemba' pare* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan para gembala dengan cara

⁵²Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja a Studi of Their Social Life and Religion*, 100.

⁵³Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja a Studi of Their Social Life and Religion* (Netherlands: Foris Publications Holland, 1986), 100-101.

berperang-perangan menggunakan batang padi. Hal ini dilakukan setelah semua hasil panen sudah disimpan dalam lumbung.⁵⁴

G. Definisi Teologi Kontekstual

Dalam buku yang ditulis Y. Tomatala mengemukakan bahwa teologi kontekstual dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu teologi Kristen yang mengkaji bagaimana agar ajaran Kristen dapat menjadi sesuatu yang bersifat relevan dalam konteks regional yang berbeda.⁵⁵ Dalam mendalami teologi kontekstual, diperlukan upaya yang dimulai dari sudut pandang refleksi objektif berdasarkan iman, kitab suci, kebiasaan, atau tradisi pengalaman manusia masa kini. Teologi yang berbentuk kontekstual memiliki kesadaran bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer perlu juga untuk diindahkan bersama-sama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang memiliki keabsahan untuk ungkapan teologis. Dari hal ini memunculkan suatu argumen bahwa teologi memiliki tiga sumber yakni Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia masa kini.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual merupakan suatu refleksi dari kehidupan seseorang dalam memahami Injil akan Yesus yang didapatkan dari tradisi atau kebudayaan setempat. Jadi, dalam memahami suatu Injil juga memerlukan suatu kebudayaan dan pengalaman manusia itu sendiri. Di sisi lain

⁵⁴Kobong, *Aluk Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*, 40-42.

⁵⁵Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 1996), 2.

⁵⁶Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2-3.

antara Kitab Suci dengan tradisi dan pengalaman manusia saling memiliki keterkaitan dalam berteologi kontekstual.

Teologi kontekstual didasarkan pada inkulturasi, yaitu tentang penguatan budaya lokal yang relatif tradisional sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kabar baik.⁵⁷ Kontekstualisasi tersebut terjadi dalam konteks budaya masyarakat secara total, yang berkembang melalui kreativitas manusia dan refleksi teologis yang diekspresikan melalui filter budaya, dan yang diimbangi dengan pemahaman/penerimaan yang dikemas dalam budaya.⁵⁸ Teologi kontekstual memiliki dua sisi, yaitu setiap individu diperhadapkan pada konteks, budaya tradisional, dan agama di mana ia hidup, dan di sisi lain setiap individu juga bergulat dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan pribadi, nilai-nilai, dan kebiasaan.⁵⁹

H. Model Kontekstual Sintesis dari Stephan B. Bevans

Untuk memahami model sintesis sebagai model teologi kontekstual, terlebih dahulu harus diketahui definisinya. Penyebutan sintesis tidak dimaksudkan untuk dibuat-buat atau ditiru. Model sintesis adalah suatu model teologi kontekstual yang mengarah pada pemahaman meluas pada konteks teologis lainnya, atau dapat dikatakan bahwa teologi dibangun atas dasar cara pandang budaya sendiri dengan budaya orang lain. Model ini tidak hanya menyatukan berbagai hal semacam kompromi, tetapi juga mengembangkan

⁵⁷Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 17.

⁵⁸Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 1996), 73.

⁵⁹*Ibid.*, 18-19.

pendekatan dialektis yang inovatif terhadap sesuatu yang bisa diterima dari sudut pandang yang lain. Seringkali model ini juga disebut sebagai model dialektika, dwicakap dan analogis. Model sintetis dapat dipahami sebagai model yang berada di tengah-tengah memperlakukan identitas Kristen (Alkitab) sebagai sesuatu yang penting, tetapi tidak mengabaikan atau mengesampingkan suatu budaya tertentu.⁶⁰ Dapat disimpulkan bahwa antara Injil dan budaya merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga seseorang dapat mendialogkannya untuk berteologi.

Pengandaian fundamental dari model ini adalah kombinasi atau fitur campuran. Praktisi model sintetis ini juga percaya bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur unik dan juga unsur-unsur yang dimiliki dalam suatu kebudayaan lain. Selain dari unsur-unsur dalam suatu kebudayaan model ini akan membantu seseorang mengalami suatu pertumbuhan manusiawi yang sesungguhnya dengan cara saling berdialog. Dengan demikian, setiap orang yang berada dalam suatu kebudayaan memiliki sesuatu untuk diberikan kepada orang lain dan setiap konteks tertentu memiliki sesuatu yang perlu dibersihkan dan bahkan dicampakkan.⁶¹

Tinjauan yang menjadi aspek paling mendasar dari model sintesis adalah posisinya yang terbuka dan dialogis. Model sintetis juga menyediakan ruang untuk berdialog, yang juga memberikan kesempatan untuk memunculkan

⁶⁰Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 162-164.

⁶¹Ibid., 165-167.

identitas dan identitas budaya dalam prosesnya sehingga kita dapat berpartisipasi dengan baik dalam proses berteologi dengan orang lain secara benar. Dengan demikian, sebagai orang yang telah menerima Kristus semestinya meninggalkan pemikiran bahwa ada barang/benda yang disebut sebagai “teologi gamblang” atau “teologi murni”, karena antara teologi maupun konteks merupakan sesuatu yang senantiasa mengalami suatu perubahan.⁶² Melalui model ini dapat memberikan bantuan untuk melihat model yang memberikan kesaksian universal. Kesaksian yang diinginkan adalah yang menekankan fakta bahwa setiap individu dalam suatu konteks tertentu dapat belajar dari konteks lain, atau dapat dikatakan bahwa masa kini dapat belajar dari masa lalu.⁶³

⁶²Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 171-172.

⁶³*Ibid.*, 173.